

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengungkapan laporan tahunan merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi yang dimiliki kepada pihak-pihak yang mengambil bagian dalam kelangsungan hidup perusahaan. Pihak-pihak terkait tersebut yang biasa disebut sebagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) dapat terdiri dari manajer perusahaan, auditor eksternal, masyarakat, pemerintah dan investor. Dengan adanya pengungkapan laporan tahunan tersebut dapat memberitahukan penggunaannya khususnya investor dalam hal ini terkait dengan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari laba di masa yang akan datang (kas masuk). Laba (*earnings*) merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang lebih rendah. Dalam melakukan pencatatan laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba (*earnings quality*) yang dihasilkan oleh perusahaan. Pentingnya informasi laba bagi para pemakainya menjadikan

tiap perusahaan berlomba-lomba untuk terus meningkatkan labanya. Untuk melakukan peningkatan laba yang dianggap sehat harus dilakukan secara benar guna mencapai tujuan. Namun, tidak sedikit ada pihak-pihak tertentu yang lebih memilih melakukan cara yang tidak sehat untuk mencapai tujuannya. Berkembangnya isu praktek manipulasi laba yang terjadi pada saat sekarang ini tidak jarang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi yang ada didalam perusahaan.

Seperti fenomena adanya kecurangan akuntansi juga terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT. Lippo mengindikasikan adanya praktek manajemen laba yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 mengindikasikan adanya praktek manajemen laba dengan menaikkan laba hingga Rp 32,6 milyar.

Banyaknya kecurangan perusahaan yang melakukan manajemen laba menyebabkan kualitas laba perusahaan buruk yang menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Berkurangnya investor di perusahaan menyebabkan pertumbuhan perusahaan menurun. Kualitas laba sangat penting bagi investor untuk mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Laba dikatakan berkualitas apabila di dalamnya tidak terjadi manajemen laba.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set*

(*IOS*). *IOS* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *IOS* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Novianti (2012), nilai *IOS* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. *Investment Opportunity Set* (*IOS*) dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

Ukuran KAP dapat mempengaruhi kualitas laba pada laporan keuangan karena auditor yang berasal dari KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor telah dibekali oleh pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dalam menjalankan tugasnya dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-big four*. Sehingga auditor mampu mendeteksi terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan dan menghasilkan laba yang berkualitas.

Zukariyah (2012) berpendapat bahwa kantor akuntan besar (*big four*) memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan internasional, sehingga akan mempertinggi skala kepercayaan pada kantor

akuntan tersebut dibandingkan dengan kantor akuntan *non-big four*. Penelitian Ferdawati (2010) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya ukuran KAP terhadap manajemen laba berarti berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Alichia (2013) juga menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Di Indonesia, Menteri Keuangan justru mengambil langkah tegas. Ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 2 dijelaskan mengenai ketentuan *audit tenure* yaitu masa jabatan KAP paling lama 6 tahun berturut-turut, dan seorang akuntan publik paling lama melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan pada perusahaan yang sama adalah 3 tahun berturut-turut. Apabila setelah satu tahun tidak memberikan jasa audit maka sebuah KAP dan seorang akuntan publik dapat memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut.

Tenur audit merupakan lamanya kerjasama atau perikatan auditor dengan perusahaan. Semakin lama auditor berkerja sama dengan perusahaan yang diauditnya maka auditor semakin mengerti keadaan perusahaan tersebut. Namun dengan semakin lamanya auditor dan perusahaan berkerjasama dimungkinkan akan mengurangi independensi auditor. Kurangnya independensi auditor akan berpengaruh terhadap kualitas laba karena Myers *et al.*, (2003) memberikan bukti bahwa manajemen laba kurang diperhatikan auditor dalam tenur KAP yang lama. Penelitian oleh Johnson *et al.* (2002), Khanifah (2007), dan Giri (2010)

juga menemukan bukti bahwa tenur pendek berhubungan dengan kualitas laba yang lebih rendah daripada dengan tenur audit lama.

Suatu laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila informasi yang ada di dalam laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan yang baik didukung dengan penggunaan standar akuntansi. IFRS merupakan standar akuntansi yang diterbitkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). IFRS sebagai standar akuntansi yang berlaku secara internasional memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penggunaan standar akuntansi nasional dari sisi ketepatan waktu pelaporan, keakuratan informasi yang disajikan dan penurunan risiko pengambilan keputusan yang salah bagi para investor menurut Eliana (2015). Buther et al. (2004) mengatakan bahwa manajemen laba pada laporan keuangan diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci seperti gearing dan likuiditas dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat manajemen laba .

Faktor yang terakhir dapat mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian di bagi dengan laba pada periode sebelumnya, Warsidi dan pramuka (2000). Penelitian yang dilakukan Zahroh dan Siddharta (2006) menyatakan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tinggi lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba rendah.

Dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Penelitian yang dilakukan Charitou et al (2001) dalam Zahroh dan Siddharta (2006) menemukan hubungan positif antara ukuran ini dengan ERC. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya, peningkatan laba akan direspon positif oleh pemodal. Sedangkan Sugiarto dan Siagian (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Reputasi KAP, Tenur Audit , Penerapan IFRS dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba”***.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor investment opportunity set (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
2. Apakah faktor ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah faktor tenur audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
4. Apakah faktor penerapan IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

5. Apakah faktor pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor investment opportunity set (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor tenur audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor penerapan IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
5. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Aspek teoritis.
 1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi.
 2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang lain yang telah dilakukan serta dapat

dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

- b. Aspek praktis.
 1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba.
 2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.